

LITERASI MEDIA DIGITAL PADA REMAJA, DITENGAH PESATNYA PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL

Yunita Sari^{1*} dan Hendri Prasetya²

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia

*yunitasari@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

This research aims to find out digital media literacy in teenagers, especially Instagram social media users in High School, Pondok Karya Pembangunan, Jakarta Islamic School. The methods used are case studies, with data collection techniques, conducting interviews via google form to fifteen (15) student informants, and a social media observer informant, as well as two (2) media literacy informants, through whatsapp videocalls. The results showed that they have been able to access the features contained in Instagram social media, know and understand the benefits, from Instagram, can analyze sorting and selecting the original information, and not hoaxes through comments on Instagram, and look for verified sources so that they can analyze what they like, what information can be disseminated, and what information needs to be responded to, and able to produce photos, images, videos and certain information, so that they become more creative in the social media application Instagram.

Keywords: Media Literacy, Digital, Teen, Instagram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Literasi media digital pada remaja, khususnya pengguna media sosial Instagram di Sekolah Menengah Atas, Pondok Karya Pembangunan Jakarta Islamic School. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan teknik pengumpulan data, melakukan wawancara melalui google form kepada lima belas (15) informan siswa, dan seorang informan pemerhati media sosial, serta dua (2) informan pengiat literasi media, melalui videocall whatsapp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka telah mampu mengakses (*access*) fitur-fitur yang terdapat dalam media sosial Instagram, mengetahui dan memahami (*understanding*) manfaat, dari instagram, dapat menganalisis (*analyze*) memilah dan memilih informasi yang asli, dan bukan hoax melalui *comment* pada instagram, dan mencari sumber yang *verified* (terpercaya) sehingga mereka dapat menganalisis apa yang mereka sukai (*like*), informasi apa yang dapat disebarluaskan (*share*), dan informasi apa yang perlu diberi tanggapan (*comment*), dan mampu memproduksi (*production*) foto, gambar, video dan informasi tertentu, sehingga mereka menjadi lebih kreatif dalam aplikasi media sosial instagram.

Kata Kunci : Literasi Media, Digital, Remaja, Instagram

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dimana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Di era digital sekarang ini, media konvensional masih tetap eksis, namun telah ditinggalkan oleh generasi yang lahir di era digital, yaitu generasi Millennial. Generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang

mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial. Merupakan hal yang mustahil untuk menghitung seberapa banyak jumlah berita yang mengandung informasi palsu atau bahkan mengestimasi jumlah yang tersebar secara online di media sosial. Karena media sosial merupakan forum publik gratis, semakin besar kemungkinan penyebaran informasi palsu, di luar

konteks, dan tidak akurat. Bagi generasi millennial untuk melindungi diri dari informasi yang tidak akurat, bersifat provokasi, pola perilaku penggunaan media harus dievaluasi dan diperbaiki.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019-2020, penetrasi pengguna internet di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 15-19 tahun (91 persen), disusul oleh kelompok usia 20-24 tahun (88,5 persen). Rata-rata pengguna mengakses internet untuk membuka sosial media (51,5 persen) dan berkomunikasi (32,9 persen). Ini artinya, selain mendominasi jumlah populasi di Indonesia, kaum muda juga mendominasi penggunaan internet, atau lebih spesifik penggunaan media sosial. Sisi positifnya, kaum muda memiliki kemudahan-kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi, mencari hiburan, serta belajar melalui internet.

Permasalahan yang sering terjadi adalah, seiring dengan derasnya arus informasi melalui media-media tersebut diatas, masyarakat seringkali dibuat kebingungan dan tidak mampu memilah, menyeleksi, serta memanfaatkan informasi yang mereka peroleh. Perkembangan media sosial yang tengah berkembang saat ini erat dengan permasalahan tersebut, yaitu kabar bohong yang kerap kali disebut **hoax**. Perkembangan hoax yang semakin marak, disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran literasi pada media digital yang dimiliki masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan, dengan Indonesia menduduki urutan ke 60 dari 61 negara untuk budaya literasi, menurut riset bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada maret 2016.

Rendahnya tingkat literasi media pada media digital tersebut memicu mudahnya tersebar berita hoax, karena banyak diantaranya hanya membaca judul yang tertera, tanpa melihat jauh isi

dari informasi tersebut, yang kemudian langsung disebarluaskan informasi tersebut yang belum dibuktikan kebenarannya kepada orang lain. Kebiasaan tersebut tentunya mendukung beredarnya berita hoax, karena pada masa kini setiap pribadi kita dapat menjadi media untuk menyalurkan sebuah berita atau informasi.

Potter (Poerwaningtias, 2013) semakin tinggi tingkat literasi media seseorang maka semakin banyak makna pesan yang dapat digali dari konten media yang diterimanya, sebaliknya semakin rendah tingkat literasi media seseorang maka semakin sedikit atau semakin dangkal makna yang dapat mereka ambil dari pesan yang mereka terima. Khalayak yang memiliki tingkat literasi media yang rendah cenderung akan menerima pesan sesuai dengan apa yang dikonstruksikan oleh media, mereka cenderung menerima pesan apa adanya tanpa menggali lebih dalam makna dari pesan tersebut, apa makna yang tersirat dari berita atau informasi yang mereka dapatkan, mereka cenderung sulit untuk menilai keakuratan pesan, keberpihakan media, memahami kontroversi mengapresiasi ironi atau satire dan sebagainya. Mereka menerima memaknai pesan-pesan media apa adanya tanpa berupaya mengkritisinya.

Berbagai permasalahan yang berkembang mendorong pemikiran pentingnya akan literasi media digital, yaitu kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan mengomunikasikan isi pesan media. Fokus utamanya berkaitan dengan isi pesan media. Dasar dari literasi media adalah aktivitas yang menekankan pada aspek edukasi dikalangan masyarakat agar mereka tahu, bagaimana mengakses, memilah dan memilih program/konten yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhannya.

Pentingnya literasi media digital didasari oleh beberapa alasan, yaitu

masih banyaknya khalayak yang aktif pada media sosial, tetapi belum menyadari apa dampak yang dapat terjadi akibat perbuatan mereka di media sosial, konten pada media digital dapat secara implisit ataupun eksplisit memberikan tuntunan terhadap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, dan orang-orang/masyarakat memiliki cara merespon yang berbeda dalam pengolahan berita atau informasi dalam media digital, hal ini dapat secara radikal memengaruhi bagaimana mereka menggunakan media dan cara menanggapi apa yang bisa mereka dapatkan dari media digital. Alasan selanjutnya, keterlibatan lembaga pendidikan tinggi dan sekolah dalam upaya literasi media masyarakat masih sangat terbatas.

Hal yang mendasari pemikiran pentingnya literasi media (Tamburaka, 2013) adalah keadaan khalayak yang saat ini aktif mencari informasi dari media akan tetapi masih sedikit yang sadar tentang bagaimana dampak dari media itu terhadap mereka, sehingga mereka tidak dapat memilah-milah tayangan atau pesan yang menyerpa mereka. Selain itu konten media dapat memberikan tuntunan terhadap tindakan khalayak baik secara eksplisit maupun secara implisit, ditambah lagi setiap khalayak memiliki tingkatan dalam pengolahan kognitif sehingga masing-masing khalayak akan berbeda pada cara bagaimana menggunakan media dan apa yang mereka dapatkan dari media.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana literasi media digital pada remaja, ditengah pesatnya perkembangan media sosial, sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi media digital pada remaja, khususnya pengguna media sosial instagram di Sekolah Menengah Atas, Pondok Karya Pembangunan, Jakarta Islamic School.

Sebagai bahan kajian sesuai

dengan tema penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu yang berjudul Literasi media dan digital di Indonesia : sebuah tinjauan sistematis oleh Putri Limilia dan Nindi Aristi dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (2019). Kajian selanjutnya adalah Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta oleh Dewi Novianti, Siti Fatonah (2018). Dari Universitas Negeri Veteran Yogyakarta. Kemudian, literatur selanjutnya tentang Sosialisasi Literasi Media Digital Di Jakarta (Studi Eksperimen Penggunaan Youtube Terhadap Siswa Sekolah Dasar Di Jakarta) oleh Ita Hanika, Melisa Indriana Putri, Alyza Asha Witjaksono dari Universitas Pertamina Jakarta (2020).

Sesuai dengan tema penelitian, maka tinjauan literature yang digunakan terkait konsep-konsep Literasi media , Apriadi Tamburaka (2013) literasi media berasal dari bahasa Inggris yaitu *Media Literacy* terdiri dari kata yakni media adalah tempat pertukaran pesan dan *literacy* berarti melek, kemudian dikenal dalam istilah Literasi Media yang mana melek dapat diartikan pada kemampuan khalayak terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Hal senada dikemukakan oleh Baran dan Dennis (2010) mengatakan bahwa literasi media sebagai suatu rangkaian kegiatan melek media yaitu gerakan melek media yang dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Kemudian dalam hal ini melek media dipandang sebagai sebuah keterampilan yang bisa berkembang di dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak selalu melek terhadap media dalam semua situasi, setiap waktu serta terhadap semua media.

Mengapa literasi media harus dikembangkan? Paling tidak perlu dipahami bahwa tidak seorangpun dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi

melek media. *No one is born media literate*. Bahkan dalam proses hidup manusia –lahir, tumbuh menjadi anak, lalu remaja dan dewasa, kemudian tua dan pada akhirnya meninggal dunia– sangat sulit untuk mencapai literasi media yang komprehensif. Hal ini disebabkan pengetahuan manusia tentang media dan juga dunia nyata akan membentuk cara pandang untuk memahami media. Tujuan dari melek media/literasi media adalah: (1) Membantu orang mengembangkan pemahaman yang lebih baik, (2) Membantu mereka untuk dapat mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari, (3) Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang “merusak.”

Potter (2010) menyebutkan setidaknya ada 4 hal utama yang sering diangkat, yaitu: (a) Media massa memiliki potensi efek negatif terhadap seseorang, (b) Tujuan Literasi media adalah membantu orang untuk melindungi dirinya dari potensi efek negative, (c) Literasi media perlu ditanamkan pada diri seseorang karena tidak dimiliki secara alamiah, (d) Literasi media bersifat multidimensional kognitif, afektif, perilaku pada diri seseorang, serta berkaitan secara institusional dan budaya.

Senada hal tersebut, literasi digital merupakan kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks situasi kehidupan tertentu untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dan merenungkan proses ini (Martin, 2006:19)

Lebih sederhana, Livingstone

(2004) menyebutkan ada 4 kemampuan/kerampilan dasar literasi media, yaitu *access, understanding, analyze, production*. Akses berhubungan dengan kemampuan mengakses media secara teknis. Pemahaman berkaitan dengan keterampilan mengawasi kode dan simbol media. Analisis merupakan kemampuan mengaitkan kode dan simbol dengan konteks lebih luas. Produksi adalah keterampilan memproduksi media dalam berbagai bentuk: suara, suara-gambar, tulisan, dan gabungan, melalui media baru.

Media baru (*New Media*) adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencakup kemunculan digital, komputer atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi di akhir abad ke-20. Karakteristik dari new media adalah dapat diubah (diedit), bersifat jaringan, padat, interaktif dan bersifat *user generated content*. *User generated content* adalah konten atau isi artikel dalam internet yang ditulis oleh khalayak umum, menandakan bahwa konteks media internet tidak lagi hanya dapat dimonopoli oleh pihak berkepentingan namun dapat diunggah oleh semua internet user. Beberapa contoh dari *new media* adalah seperti internet, website, komputer multimedia, permainan komputer, CD- ROOMS, dan DVD. Konten yang dapat dimuat dalam media digital sangat bervariasi, seperti suara, gambar, video, foto, teks dan lain-lain. Maka dari itu konvergensi media tidak terhindarkan dalam media digital.

Caleb T. Carr dan Rebecca A. Hayes (2015) – Media sosial adalah media berbasis Internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan mempresentasikan diri, baik secara seketika ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari *user-generated content* dan persepsi interaksi dengan orang lain. Keterhubungan, mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemampuan melayani

keterhubungan antara pengguna, melalui fasilitas tautan (*link*) ke website, sumber-sumber informasi, dan pengguna lainnya.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan aktivitas berjejaring lainnya. Nama Instagram berasal dari Kata "Instan" dan "telegram". Kata "instan" yang mendasari penamaan "insta" dimaksudkan seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Dengan makna ini Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan kata telegram merujuk pada sebuah alat yang bekerja mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Hal ini sama dengan fungsi Instagram yang dapat mengunggah foto dengan koneksi Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal dua puluh tahunan (Retnowati, 2015). Menurut psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, pada rentang September 2020 – Februari 2021. Memilih menggunakan paradigma konstruktivisme yang mana peneliti memandang bahwa literasi media digital adalah sebuah permasalahan yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor dalam prosesnya. Peneliti tidak hanya melihat fakta yang terjadi dan sudah ada, akan tetapi peneliti juga melihat lebih dalam tentang pemikiran

realitas sosial dari subjek penelitian. Realitas sosial di sini di antaranya adalah pengalaman, kultural, dan historis dari subjek penelitian. menurut Deddy Mulyana (2017) Paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berfikir seseorang. Paradigma konstruktivis menerapkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk (terlibat) dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang diteliti.

Menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk meneliti secara lebih mendalam dan dapat menelaah masalah pokok penulis mengenai literasi media digital pada remaja ini. studi kasus Yin (2013) adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Wawancara dilakukan dengan memilih beberapa informan penelitian. Moleong (2007), "*Informan* adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian." Untuk *Informan* yang terpilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yaitu: (1) Pengamat Media Sosial, Bapak Dr. Hendri Prasetya, M.Si. (2) Pegiat Literasi Media, Ibu Dr. Mediana Handayani, M.Si dan Ibu Dwi Ajeng Widarini, M.Si (3) Remaja usia 16-18 tahun, yang merupakan siswa/i SMA PKP JIS kelas X, XI dan XII, dan menggunakan sosial media Instagram. Jika dikaitkan dengan kriteria diatas, maka yang menjadi Informan SMA PKP JIS dalam penelitian ini yaitu, sebanyak 15 orang. Sugiyono (2019), "Analisis

data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain." Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Setelah itu ditafsirkan dan dibuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses (*Access*)

Informan penelitian mulai mengakses/menggunakan Instagram, bervariasi, mulai dari usia 11, 12, 13 dan 15 tahun. Tujuan mereka mengakses instagram juga bervariasi, mulai dari untuk mengenal media sosial, untuk mendapatkan informasi terkini, untuk mendapatkan inspirasi, untuk mengikuti trend, untuk berbagi (*share*) situasi atau moment tertentu.

Kelebihan dan kekurangan Instagram dibanding media sosial yang lain, terkait banyaknya fitur yang dapat digunakan, kemudahannya mengaksesnya, kekurangannya terkait kejahatan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu, kelebihan lainnya adalah dapat menjadi media pertemanan dan memposting hal-hal sesuai kesenangan pengguna, kekurangannya sama, terkait kejahatan di media instagram. Kelebihan lainnya, dapat dijadikan sebagai media promosi, dan kekurangannya terkait foto

yang dapat disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan hasil temuan para informan remaja Sekolah Menengah Atas Pondok Karya Pembangunan Jakarta Islamic School mampu mengakses media sosial instagram dengan baik.

Pengertian (*Understanding*)

Informan penelitian mampu menjelaskan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap fitur-fitur yang terdapat dalam Instagram, Ada pula informan yang mampu menguraikan pengetahuan dan pemahamannya terkait fitur-fitur pada instagram secara lengkap :

"1. Story instagram pengguna bisa membagikan cerita atau kenangannya secara detail tanpa harus memposting nya. 2. Pencarian mereka dapat mencari informasi atau hal-hal yang pengguna ingin temukan 3. Obrolan video pengguna bisa menggunakannya dengan pengguna lainnya untuk mengobrol atau menonton video bersamaan yang ada di instagram 4. Igtv fitur ini sama seperti youtube pengguna dapat mengupload videonya dengan durasi panjang 5. Fitur save pengguna dapat menyimpan yg menurutnya bermanfaat dan menarik jadi jika ingin mencari nya kembali pengguna tinggal mengecek nya di tempat save tanpa harus mencari kembali 6. Fitur kirim pesan pengguna dapat mengirim pesan ke pengguna lainnya seperti menanyakan informasi atau menanyakan hal-hal lainnya. 7. Fitur belanja fitur ini baru dirilis 1th yang lalu dimana pengguna dapat belanja di instagram secara langsung jika tidak mempunyai aplikasi belanja karena memori yg tdk memadai 8. Siaran langsung pengguna dapat membagikan kejadian atau informasi secara langsung melalui live instagram ke semua pengikut atau yang 42 pengguna ikuti 9. Fitur teman dekat pengguna bisa membagikan story nya hanya kepada

orang-orang terdekat dan yg di percayainya sehingga apa yg dia bagikan tidak bocor ke orang lain" (Fina Mardiyah S).

Berdasarkan temuan penelitian, berarti remaja SMA PKP JIS memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang fitur-fitur pada instagram, mengetahui dan memahami manfaat instagram bagi dirinya, dan bagi remaja pada khususnya.

Seperti apa informasi yang akan mereka sukai (*Like*), sebar (*Share*) dan memberikan komentar (*Comment*), terkait foto, video yang menarik dan menghibur, informasi belajar, dan memberikan komentar pada informasi yang tidak jelas, serta mendukung akun-akun yang tidak menyebarkan hoax.

"1. Perihal pendidikan untuk kedepannya, 2. Berita baru yang terjadi hari ini, 3. Tutorial cara memasak makanan (berat dan ringan)/ minuman, 4. Cara memilih outfit yang diinginkan, 5. Perihal ilmu agama atau dakwah islam, 6. Cara melakukan diet sehat, 7. Cara memilih skincare atau merawat kulit dengan baik" (Fina Mardiyah S)

Mereka cukup mengerti, mana informasi pada instagram yang merupakan informasi asli, palsu atau hoax, dari akun yang memberitakan, cari yang verified atau resmi dan exist nya sudah tinggi, biasanya dari isi comment terkesan baik, dan tidak ada perdebatan. Kalau yang hoax, akan terlihat dari potongan informasi dan video atau percakapan, dan jejak internet seperti menipulasi video lama yang dibuat menjadi berita baru. Dapat juga dengan membaca komentar-komentar dari video atau foto yang diposting oleh seseorang.

Berdasarkan hasil temuan diatas, remaja SMA PKP JIS dapat menganalisis informasi yang mereka peroleh dari instagram, memberikan penilaian like, share dan comment sesuai kapasitas informasinya, dan sesuai dengan kesenangan dan kebutuhan mereka. Serta mencari tahu akan kebenaran informasi tersebut, sebelum mereka

melakukan like, share atau comment.

Namun terlihat beberapa perbedaan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap media, serta analisis pemanfaatan media, sebagian dari informan mampu memanfaatkan media, untuk dirinya sendiri, dan mampu melihat manfaat media bagi remaja umumnya, namun sebagian informan hanya menjawab singkat saja, terkait pemanfaatan media tersebut. sehingga dapat dinilai bahwa pengetahuan, pemahaman dan kemampuan menalar mereka terhadap media sosial instagram terkait erat dengan pengalaman menggunakannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dr. Mediana Handayani M.Si sebagai penggiat literasi media, bahwa "terdapat perbedaan literasi media bagi remaja yang tinggal diperkotaan, dengan remaja di pedesaan tergantung pada kemudahan akses."

Senada dengan uraian diatas, Ibu Dwi Ajeng M.Si mengungkapkan bahwa "literasi media masih perlu diajarkan, sejak dini, dan penting untuk menjadi bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah, sehingga remaja memiliki pengetahuan bermedia sejak dini, dan dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan media."

Produksi (*Production*)

Keterampilan unsur Produksi pada instagram, yang dilakukan oleh remaja, seperti memposting foto, membuat foto dan video sendiri, serta kreatifitas mereka dalam membuat foto, video dan informasi lain, ada beberapa informan sering memposting foto, gambar, video atau informasi tertentu. Namun ada juga yang jarang, bahkan hampir tidak pernah melakukan posting foto, gambar, video atau informasi tertentu pada Instagram, tetapi mereka menilai bahwa mereka menjadi kreatif dalam membuat foto, gambar, video, pada instagram.

Menurut penggiat literasi media, ibu Dwi Ajeng Widarini M.Si, apa yang

dapat disosialisasikan atau diproduksi oleh penggiat literasi media bagi remaja, melalui media sosial, harus didukung oleh peran serta dari orangtua, karena terdapat informan yang masih sangat muda, yaitu usia 10 tahun (kelas 5 SD) sudah menggunakan instagram, berarti bila sekarang kelas X, maka telah 5 tahun mengenal dan mampu mengakses instagram. Sehingga dari hasil analisis, jawaban-jawaban yang diberikan saat wawancara memperlihatkan bahwa informan tersebut sudah melek media instagram, karena kemampuannya dalam mengakses, memahami manfaat, memilah dan memilih konten, serta mampu memproduksi secara kreatif terhadap sosial media instagram.

Seperti yang diungkapkan oleh penggiat media Ibu Dr. Mediana Handayani M.Si berikut ini: "Remaja harus sadar bahwa kekuatan untuk menjadikan teknologi itu bermanfaat atau merusak ada di tangan mereka sebagai pengguna. Remaja harus cerdas dan kritis di dalam menggunakan media. Kekritisan itu bisa mewujudkan dalam kesadaran bahwa (teknologi) media adalah tools (alat), jadi kecerdasan, kekritisan dan kebjakan perlu dimiliki oleh remaja sebagai pengguna."

Para informan juga dapat dengan mudah membuat foto, gambar, dan video serta informasi-informasi tertentu sehingga menjadikan mereka lebih kreatif dalam memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan dalam aplikasi instagram tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data tersebut, maka terlihat bahwa remaja SMA PKP JIS telah cukup melek media.

Pembahasan

Masyarakat kita, terutama generasi muda membutuhkan perhatian, bimbingan dan pendampingan dari orang tua, pendidik juga pemerintah, karena mereka sangat rentan dalam memperoleh konten-konten atau informasi negatif terutama dari media sosial, yang akan berpengaruh pada cara berperilaku

mereka. Hal ini menjadikan literasi digital semakin dibutuhkan sebagai salah satu program utama untuk memberikan edukasi dan juga advokasi bagi para pengguna internet, khususnya pengguna media sosial. Untuk berinteraksi di jaman sekarang ini dibutuhkan pemahaman literasi digital, yang sama pentingnya dengan pemahaman ilmu lainnya. Karena generasi millenial yang tumbuh dengan akses tidak terbatas terhadap teknologi memiliki gaya berpikir yang tidak sama dengan generasi sebelumnya.

Literasi media atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan melek media dianggap sebagai sebuah jawaban dari banyaknya persepsi publik mengenai pengaruh dan dampak yang muncul dari konten yang ada di media massa yang cenderung negatif, sehingga dibutuhkan kemampuan, pengetahuan, kesadaran dan keterampilan bagi para publik untuk mengevaluasi pesan secara kritis. Dalam evaluasi pesan terdapat proses seleksi pesan, interpretasi dan evaluasi dampak dari pesan-pesan yang diterima tersebut. Literasi digital menurut UNESCO adalah "kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi". Martin (2006) menyatakan bahwa *"Digital Literacy is the awareness, attitude and ability of individuals to appropriately use digital tools and facilities to identify, access, manage, integrate, evaluate, analyse and synthesize digital resources, construct new knowledge, create media expressions, and communicate with others, in the context of specific life situations, in order to enable constructive social action; and to reflect upon this process."*

Martin menjelaskan bahwa Literasi Digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk

menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan rangkaian proses.

Setiap orang harus memiliki tanggung jawab atas penggunaan teknologi untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Konten di media yang berisi berita bohong, bertipu daya, mengandung ujaran kebencian bahkan radikalisme dapat mengganggu ekosistem digital yang ada dengan menciptakan pemahaman dari tiap-tiap individu pengguna. Menangani beraneka informasi, kemampuan dalam menafsirkan pesan dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain merupakan berbagai kemampuan dalam literasi digital. Adanya proses menciptakan, mengolaborasi, mengkomunikasikan berdasarkan etika, memahami kapan dan bagaimana menggunakan teknologi secara efektif merupakan kompetensi digital yang dibutuhkan saat ini. Pendidikan literasi digital perlu diupayakan seluruh lapisan pemangku kepentingan mulai dari orang tua, guru/pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam memberikan panduan, arahan dan petunjuk agar tercipta tatanan masyarakat dengan pola pikir dan cara pandang yang kritis dan kreatif sehingga membangun kehidupan sosial dan masyarakat yang kondusif.

Berdasarkan hasil data, dan temuan yang diperoleh, serta berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti menilai bahwa konsep "literasi media (melek media)" yang merupakan kemampuan/keterampilan mengakses, memahami, menganalisis dan memproduksi, sebagai

alternatif memberdayakan publik ditengah kepekaan media, dan pesatnya perkembangan media sosial. Intinya, konsep ini berkehendak untuk mendidik publik agar mampu berinteraksi (dalam penelitian ini, mampu mengakses media sosial Instagram dan memanfaatkan media secara cerdas dan kritis (mampu memahami serta memanfaatkan serta mampu membuat kreatifitas melalui perangkat dan aplikasi instagram tersebut (*understanding, analyze, dan production*)).

Seperti yang diungkapkan oleh pengamat media sosial Bapak Dr. Hendri berikut ini : "Kemampuan mengakses bisa dikatakan sudah bagus sekali, justru yang harus diperhatikan lg adalah kemampuan pemahaman dan analisis yang kurang padahal 2 hal inilah yang dinilai akan menentukan ke arah mana pemanfaatan medsos remaja ini? Akankah medsos mampu meningkatkan kualitas kehidupan atau justru menjadi ruang ruang turunya moralitas generasi millennial. Ini butuh peran serta seluruh masyarakat, pemerintah, keluarga dan sekolah dan institusi keagamaan adalah ujung tombak untuk mengawal perkembangan digital saat ini."

Ini mengungkap bahwa kemampuan mengakses, harus disertai dengan kemampuan pemahaman dan analisis yang baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan remaja dalam kehidupan bermasyarakat dan bermedia, namun pada kenyataannya saat ini, justru pemahaman dan analisis mereka masih kurang. "literasi media dikalangan remaja saat ini, sangat disayangkan, perkembangan pesat dalam pemanfaatan medsos tidak sebanding dengan kedewasaan dalam penggunaannya. Literasi terkait dengan 3 hal utama yakni. kemampuan secara teknis, berfikir kritis dan berorientasi etika. Kemampuan teknis sudah jauh melesat dimiliki oleh gen millennial atau juga gen Z. Mereka sangat mampu mengoperasikan dan bahkan mengkostumisasi perangkat digitalnya.

Namun perlu di perhatikan adalah kemampuannya dalam menginterpretasi atau mengevaluasi setiap konten yg diterima atau di upload oleh mereka sering kali tertinggal. Ketidakmampuan atau keengganan untuk menyaring atau memikirkan dengan lebih dalam materi konten sering berujung pada kasus misalnya informasi hoax atau bahkan terjebak dalam kasus-kasus yg berkaitan dengan kekerasan verbal. Selanjutnya kemampuan wawasan etika. Ini pun dirasa masih banyak yang harus diperbaiki, kemampuan berbahasa santun di ruang maya sangat kurang. Ketiadaan tatap muka seolah menjadikan remaja merasa bisa seenaknya bicara. Padahal semua konten tersebut dapat saja diterima oleh orang dengan kemampuan pemahaman yang berbeda2. Remaja harus benar-benar memahami bahwa medsos adalah ruang publik meskipun ada dalam genggam personal."

Berdasarkan hasil pengamatan beliau, literasi media dikalangan remaja masih perlu terus dilakukan pembinaan dan pemantauan sehingga mereka benar-benar dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, dan dapat mengevaluasi setiap konten di media massa, khususnya Instagram sehingga tidak berakhir pada pengaruh buruk media, dan terhindar dari perangkap pada kasus-kasus yang tidak diinginkan. Sehingga dibutuhkan peran serta seluruh masyarakat untuk dapat mewujudkan literasi media ini. Sehingga publik khususnya remaja tidak mudah dibodohi media, dan dieksploitasi media untuk kepentingan-kepentingan yang tidak berpihak pada kepentingan publik. Salah satu target literasi media ditujukan bagi kalangan muda dan remaja sebagai pengguna media, karena remaja berada pada titik yang sangat kritis ketika berhadapan dengan media.

Kenaifan seringkali membuat remaja dapat dikendalikan oleh media dan dengan mudah mengikuti kepentingan media, atas nama "gaya hidup/tren", gaul, global, keren, dan

tidak ketinggalan jaman. Peneliti dapat melihat contoh-contoh korban tren gaya hidup yang ditawarkan oleh media bertebaran disekitar kita. Itulah mengapa, literasi media penting diprioritaskan bagi kaum muda dan remaja, khususnya bagi remaja pengguna Instagram, dinilai oleh pengamat media sosial, karena "Instagram menjadi medsos yg semakin banyak diakses oleh remaja khususnya terkait dengan budaya visual yg lebih tumbuh di generasi millennial / gen Z. Generasi ini konon sangat membutuhkan ruang eksistensi diri sebagai bentuk kebutuhan manusia yg paling tinggi, instagram dipandang oleh banyak remaja sangat cocok sebagai ruang eksistensi diri yg mampu memberikan gambaran tentang dirinya melalui citra visual, nah namun sayangnya eksistensi diri hanya dibangun melalui gambaran-gambaran visual yg banyak berorientasi pada gaya hidup yg metropolis dan cenderung hedonis. Meskipun semakin banyak juga remaja yg sudah mampu memanfaatkan instagram ini sebagai ruang apirasi dan inovasi yg membangun dan bahkan berpotensi secara ekonomi."

Dengan digitalisasi, internet akan menjadi sumber informasi utama yang mampu menggabungkan semua media mulai dari koran, majalah, tabloid hingga radio, televisi, telepon dan komputer secara digital. Jenkins dalam Littlejohn (2009) menyatakan bahwa pengguna media lama lebih terisolasi, sedangkan pengguna media baru lebih terhubung secara sosial karena dapat berinteraksi dengan mengunggah konten mereka sendiri, juga memilih beragam informasi yang tersedia, sehingga interoperabilitas media baru menjadikan adanya partisipasi pengguna media yang lebih aktif. Sebagai alat yang memisahkan jarak antara transportasi dan komunikasi, komputer mengenalkan adanya dunia maya kepada khalayak. Pengguna komputer dapat mengirim pesan dengan adanya perkembangan kecepatan komunikasi, pengguna dapat

mengabaikan jarak dan waktu yang dibutuhkan untuk berkomunikasi, karena pesan dapat disampaikan dan diterima secara real time. Internet dan teknologi digital pendukungnya memiliki kelebihan berupa bandwidth dan kapabilitas dalam meneruskan format yang lebih rumit dalam komponen ruang dan waktu yang lebih cepat.

Media dianalogikan sebagai pisau bermata dua, disatu sisinya dapat memberikan manfaat, disatu sisi lagi dapat menyimpan ancaman dan kerugian bagi masyarakat, khususnya remaja, karena remaja usia 12-18 tahun mulai mengalami banyak perubahan fisik dan emosional, sudah mulai mampu berpikir rasional, logis dan sistematis. Maka remaja perlu mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari pihak orang tua dan guru, khususnya dalam pemanfaatan media digital, sehingga dapat memperoleh sisi manfaat, dan terhindar dari kesalahan.

Dalam komunikasi digital, pengguna memiliki identitas online, sehingga pengguna dapat mengendalikan seberapa banyak ia akan mengungkapkan identitasnya, apakah banyak, sedikit atau tidak sama sekali ke hadapan publiknya di dunia maya, maka pengguna pada umumnya jadi merasa lebih nyaman untuk berekspresi di dunia maya. Interaksi dengan menggunakan platform web 4.0 juga telah mengubah pola interaksi yang menjadikan pengguna dapat memproduksi kontennya sendiri dan mengalami kesempatan siaran dengan menggunakan platform seperti blog, youtube, facebook, instagram dan situs jejaring sosial online lainnya. Konten yang dibagikan pun beragam mulai dari teks, gambar, audio hingga video untuk menyampaikan informasi, ide atau gagasan kepada publik. Konvergensi media pada teori new media memperlihatkan ruang lingkup dan jangkauan media yang lebih terbuka daripada sebelumnya yang menciptakan kepekaan sensorik. Hanya dengan

mengklik mouse, menekan tombol like/subscribe menjadikan pengguna memiliki otoritas penuh atas media yang digunakannya. Teori media baru terus sejalan dengan perkembangan bidang komputerisasi, media dan telekomunikasi. Luasnya sumber informasi yang tersedia dan semakin banyaknya pengguna internet di dunia menjadikan kompleksitas media baru terus meningkat yang dipengaruhi oleh determinisme sosial dan juga teknologi.

Menurut Potter (2010), "*Media Literacy is a set of perspectives that we actively use to expose ourselves to the media to interpret the meaning of the messages we encounter. We build our perspectives from knowledge structures. To build our knowledge structures, we need tools and raw material. These tools are our skills. The raw material is information from the media and from the real world. Active use means that we are aware of the messages and are consciously interacting with them.*"

"Potter menyatakan bahwa melek media adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah keterampilan kita sedangkan bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. Aktif menggunakan berarti kita memahami pesan dan berinteraksi secara sadar. Potter juga menambahkan bahwa literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media.

Livingstone (2004) dalam studinya menyatakan terdapat 4 komponen yang membentuk pendekatan dengan basis keterampilan dalam literasi media yaitu Pertama, akses, merupakan proses dinamis dan sosial, tindakan yang terus

menerus sehingga dapat dilihat kualitas berkelanjutan dari layanan penyediaan akses dan konten media. Dengan adanya media baru, penyediaan akses di bidang pendidikan, partisipasi dan juga budaya dibutuhkan untuk lebih terhubung dengan konteks sosial masyarakat. Kedua, analisis menjelaskan hubungan yang berkelanjutan dan memuaskan dengan teks-teks simbolik terdapat pada kompetensi analitis, dimana pengguna harus kompeten dan memiliki motivasi akan tradisi dan nilai-nilai budaya yang relevan. Sejalan dengan itu skema analisis mulai dari agensi media, kategori media, teknologi media, bahasa media, khalayak media dan representasi media.

Enam tahapan skema ini merupakan tahapan analisis awal yang efektif digunakan untuk media baru. Ketiga, evaluasi. Kemampuan dalam mengevaluasi konten memerlukan keterampilan yang mumpuni karena melibatkan evaluasi kritis mengenai pengetahuan umum dan juga konteks politik, ekonomi, sosial juga budaya dari konten yang didapatkan. Dan yang keempat, konten. Konten merupakan materi hasil produksi berdasarkan pengalaman pembuatnya. Pembuatan konten yang profesional menyampaikan ide, gagasan, aspirasi dan kreatifitas sebagai bentuk kontribusi dan partisipasi budaya di masyarakat.

Dengan berkembangnya teknologi, membuat konten menjadi lebih mudah karena didukung pula dengan tersedianya platform yang mudah digunakan, kamera digital high definition sehingga gambar yang dihasilkan jauh lebih berkualitas, namun dengan segala kemudahan yang ada, konsekuensinya ialah pembuat konten harus mampu membangun ikatan antara pembuat dan penerima konten dimana harus ada konteks kebermanfaatantuk pembelajaran, manifestasi budaya dan kontribusi masyarakat. Jumlah informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk konten di

banyak media membuat masyarakat kita kewalahan dalam menerima informasi. Segala sesuatu yang digital sebetulnya hanya merupakan alat, hasil peradaban, teknologi yang dibuat oleh manusia. Maka meski bagaimanapun gempuran konten digital yang terjadi saat ini, kita masih bisa melakukan tindakan yang bermakna, salah satunya dengan menjadi cerdas, kreatif dan produktif dalam literasi media. Salah satunya ketika menggunakan media sosial, maka diperlukan etika berinternet yang menjunjung asas kehati-hatian serta selalu beritikad baik dalam kegiatannya.

Literasi digital pada umumnya terbatas pada penggunaan media yang ditunjang dengan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan deskripsi diatas, Bawden menjelaskan bahwa literasi digital mencakup banyak hal mulai dari pengorganisasian, penyajian informasi dan visualisasi hingga evaluasi informasi. Literasi digital meliputi berbagai literasi sehingga menjadi lebih kompleks. Sama halnya dengan literasi media, literasi digital juga memerlukan kemampuan menganalisis dan evaluasi secara kritis sehingga memperoleh pemahaman yang berkualitas. Dalam literasi digital, pesan di media dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mampu berfungsi maksimal dalam situasi komunikasi yang lebih kompleks sekalipun. Literasi digital memiliki skala yang lebih luas dan biasanya membahas isu penting. Pendidikan literasi digital dapat dimulai dari mengasah keterampilan dalam membaca konten, dengan rajin membaca konten, maka penggunaan literasi digital untuk pemahaman konten akan lebih kritis. Banyaknya konten di internet misalnya, selain memberikan banyak kemudahan namun juga berdampak negatif bagi para penggunanya. Dengan tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia, maka dibutuhkan tata cara atau etika yang menjadi pedoman bagi para pengguna dalam menggunakan internet. Indonesia sebagai negara yang

menjunjung tinggi agama dan berbudaya memiliki norma-norma, seperti sopan santun, ramah tamah, gotong royong, toleransi tinggi dan tabayyun.

Warga negara yang mengonsumsi media, semakin perlu memahami bahwa literasi, baik media maupun digital itu penting. Hal ini dikarenakan informasi di media menjadi semakin bervariasi, teknologi digital semakin berkembang dan juga melibatkan partisipasi dari masyarakat yang semakin luas. Perlu adanya kesadaran literasi media dan literasi digital mulai dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Literasi digital turut merangsang perkembangan pengetahuan

dan meningkatkan keterampilan seseorang dalam menafsirkan teks media dan menggunakan teknologi, serta kemampuan berinteraksi baik antara pengguna dan teknologi maupun antara pengguna dan penerima konten. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, maka diperlukan pemahaman yang lebih luas tentang akses, analisis, evaluasi kritis dan pembuatan konten yang lebih mengarah pada perkembangan media baru. Dibutuhkan pengguna yang secara sadar melakukan penyeleksian, mengenal dan memberikan respon dan juga berpartisipasi sebagai bagian dari warga negara yang cerdas, kreatif dan juga produktif dalam bermedia.

SIMPULAN

Literasi media kalangan remaja SMA PKP JIS telah terbentuk. Mereka telah melek media, khususnya media sosial instagram, karena mereka telah mampu mengakses (*access*) fitur-fitur yang terdapat dalam media sosial Instagram, mengetahui dan memahami (*understanding*) manfaat, dari instagram, dapat menganalisis (*analyze*) memilah dan memilih informasi yang asli, dan bukan hoax melalui *comment* pada instagram, dan

mencari sumber yang *verified* (terpercaya) sehingga mereka dapat menganalisis apa yang mereka sukai (*like*), informasi apa yang dapat disebarluaskan (*share*), dan informasi apa yang perlu diberi tanggapan (*comment*), dan mampu memproduksi (*production*) foto, gambar, video dan informasi tertentu, sehingga mereka menjadi lebih kreatif dalam aplikasi media sosial instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J. (2014). *Introduction to mass communication: Media literacy and culture*. New York: McGraw-Hill.
- Carr, Caleb T., & Hayes, Rebecca A. (2015). Social Media: Definining, Developing, and Divining, *Atlantic Journal of Communication*, Vol. 23. <https://doi.org/10.1080/15456870.2015.972282>.
- Hanika, Ita Musfirowati dan Putri, Melisa Indriana (2020), *Sosialisasi Literasi Media Digital di Jakarta (Studi Eksperimen Penggunaan Youtube Terhadap Siswa Sekolah Dasar di Jakarta*. DOI: 10.31002/jkkm.v4i2.3324 <http://www.eurekapedidikan.com>. Diakses 27 Februari 2021 <https://apjii.or.id/survei-2019-2020>, diakses Oktober 2020 https://www.kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker. Diakses 2 Februari 2021
- Instagram Adalah Platform Berbagi Fotodan Video, Ini Deretan Fitur Canggihnya https://m.liputan6.com/tekno/read/3906736/instagram-adalah-platform-berbagi-foto-dan-video-ini-deretan-fitur-canggihnya?utm_source=Mobile&utm_medium=whatsapp&utm_campaign=Share_Hanging Diakses

- November 2020
- Koltay, T., (2011). *The media and the literacies: media lietracy, information literacy, digital literacy*. Journal Media, Culture & Society. 33(2). 211- 221. Diakses pada 8 Februari 2021. DOI: 10.1177/0163443710393382.
- Limilia, Putri and Aristi, Nindi (2019), *Literasi Media & Digital di Indonesia : Sebuah Tinjauan SIsistematis*, Vol 8, Jurnal Komunikatif. Diakses pada 8 Oktober 2020. DOI : 10.33508/jk.v8i2.2199
- Littlejohn, W. Stephen., Foss. K.A., (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America, Sage Publications, Inc.
- Livingstone, S. (2004). *Media literacy and the challenge of new information and communication technologies*. *The Communication Review*, 7, 3-14. Diakses 13 September 2017. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Livingstone,. S., (2004). *Media literacy and the challenge of new information and communication technologies*. Communication : Sage Publication.
- Martin, A. 2006. "Literacies for Age Digital Age" dalam Martin & D. Madigan (eds), *Digital Literacies for Learning*. London: Facet.
- Moeleong, Lexy. (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy.(2017), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Novianti, Dewi and Fatonah Siti (2018), *Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-ibu Rumah Tangga di Yogyakarta*. Diakses pada 8 Oktober 2021. DOI : 10.31315/jik.v16i1.2678. ISBN:1693-3028
- Potter, James. W. (2010). *Theory of Media Literacy: a Cognitive Approach*. California: Sage Publications.
- Purwaningtias, Intania (2013), *Model-Model Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*, Yogyakarta :UII
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
- Tamburaka, Apriadi, (2013), *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers
- Yin, Robert.K. (2013), *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo